

## Apa yang Dipikirkan Orang Tua: Perspektif Kesiapan Sekolah

Hapidin<sup>1</sup>, Yuli Pujianti<sup>2\*</sup>, Nurbiana Dhieni<sup>3</sup>

<sup>1,3</sup>Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup>STIT Almarhalah Al Ulya, Jawa Barat, Indonesia

Email Corresponden Author: [yuli@almarhalah.ac.id](mailto:yuli@almarhalah.ac.id)

### Abstract

School readiness is an essential factor for the academic success of primary school students, and children's social skills influence it, as well as teachers' understanding of transitional learning and parental support. This study examines students' school readiness, focusing on these three variables. Through a survey using tests, questionnaires, interviews and document analysis, this study was conducted among elementary school students in DKI Jakarta. It also developed a standardized school readiness instrument and a transition learning model for early-grade teachers. Results show that 50% of parents prioritize reading, 48.8% writing and 38.1% arithmetic as academic readiness. However, non-academic aspects such as disciplinary behaviour (98.8%), social skills (98.8%), emotion regulation (98.9%), independence (98.9%), and self-confidence (100%) were highly prioritized. In addition, 100% of parents supported a conducive educational atmosphere, teachers who respect students, a playful approach in the early grades, and fun learning media. In conclusion, school readiness covers academic and non-academic aspects in a balanced way, contributing to national policies to support developmentally appropriate transition learning in the early grades of primary school. The findings support Government policy in developing developmentally appropriate transition learning models for young children in the early grades of primary school.

**Keywords:** School Readiness; Transitional Learning Model; Literacy Numeracy; Social Skills

### Abstrak

Kesiapan sekolah merupakan faktor penting bagi keberhasilan akademis siswa sekolah dasar, dipengaruhi oleh keterampilan sosial anak, pemahaman guru tentang pembelajaran transisi, dan dukungan orang tua. Penelitian ini bertujuan menguji kesiapan siswa masuk sekolah, dengan fokus pada ketiga variabel tersebut. Melalui survei menggunakan tes, kuesioner, wawancara, dan analisis dokumen, penelitian ini dilakukan pada siswa sekolah dasar di DKI Jakarta. Penelitian ini juga mengembangkan instrumen standar kesiapan sekolah dan model pembelajaran transisi bagi guru kelas awal. Hasil menunjukkan bahwa 50% orang tua memprioritaskan kemampuan membaca, 48,8% menulis, dan 38,1% berhitung sebagai kesiapan akademik. Namun, aspek non-akademik seperti perilaku disiplin (98,8%), keterampilan sosial (98,8%), regulasi emosi (98,9%), kemandirian (98,9%), dan kepercayaan diri (100%) sangat diprioritaskan. Selain itu, 100% orang tua mendukung suasana pendidikan kondusif, guru yang menghargai siswa, pendekatan bermain di kelas awal, dan penggunaan media pembelajaran yang menyenangkan. Kesimpulannya, kesiapan sekolah mencakup aspek akademik dan non-akademik secara seimbang, berkontribusi pada kebijakan nasional untuk mendukung pembelajaran transisi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini di kelas awal sekolah dasar. Temuan ini mendukung kebijakan pemerintah dalam mengembangkan model pembelajaran transisi yang sesuai dengan perkembangan anak usia dini di kelas awal sekolah dasar.

**Kata kunci:** Kesiapan Sekolah; Model Pembelajaran Transisi; Literasi Numerasi; Keterampilan Sosial

---

### History

*Received 2024-08-21, Revised 2024-08-23, Accepted 2024-10-04*

---

## PENDAHULUAN

Pencapaian hasil belajar siswa secara akademik di sekolah dasar merupakan isu nasional dan

internasional yang telah menjadi arus utama dalam mengembangkan berbagai kebijakan pendidikan dan penilaian yang tepat. Kesiapan anak untuk bersekolah merupakan salah satu faktor utama yang sangat mendukung keberhasilan siswa dalam mencapai prestasi akademik di sekolah dasar (Wardhani & Wiarsih, 2024). Siswa yang siap bersekolah cenderung memiliki kemampuan beradaptasi yang baik dan memiliki prestasi akademik yang baik.

Pendidikan usia dini (PAUD) di Indonesia telah diterapkan secara komprehensif dengan tujuan untuk memberikan fondasi yang kuat bagi perkembangan anak (Talango, 2020). PAUD mencakup berbagai aspek, mulai dari pengembangan kognitif, sosial, emosional, hingga fisik anak. Kebijakan dan program yang ada bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak mendapatkan pendidikan yang berkualitas sejak usia dini. Anak-anak usia dini mulai mendapatkan pendidikan prasekolah di lembaga-lembaga yang menyelenggarakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), baik formal maupun nonformal. Pada umumnya, layanan PAUD memberikan pembelajaran yang akan menjadi pondasi pada jenjang sekolah dasar. Hal ini ditandai dengan indikator pencapaian perkembangan anak pada seluruh aspek perkembangan.

Anak yang telah menyelesaikan tahap pembelajaran di lembaga PAUD dianggap telah siap dan mampu untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya di sekolah dasar (Faqumala & Pranoto, 2020). Anak yang telah siap bersekolah akan mampu mengikuti setiap proses pembelajaran di SD. Hal ini sangat penting, mengingat proses pembelajaran di sekolah dasar berbeda dengan di taman kanak-kanak atau sejenisnya. Pembelajaran di sekolah dasar sudah memiliki target akademis yang diukur melalui kriteria ketuntasan minimal berupa nilai. Pola pembelajaran yang berbeda ini membutuhkan kesiapan yang matang. Agar anak tidak mengalami hambatan dalam proses mengikuti kegiatan belajar mengajar.

Kesiapan sekolah sangat penting untuk dipahami oleh semua pemangku kepentingan pendidikan anak usia dini (Haryati, 2020; Retnaningsih & Khairiyah, 2022). Tidak hanya guru dan orang tua anak TK Kelompok B, tetapi juga guru kelas 1 SD. Unicef dalam *School Readiness A Conceptual Framework* menyatakan bahwa kesiapan sekolah merupakan strategi yang tepat untuk mengatasi kesenjangan antar siswa dalam belajar dan membantu siswa mencapai kesetaraan dalam belajar sepanjang hayat serta mengoptimalkan potensi yang dimilikinya (UNICEF, 2019). Dapat dikatakan bahwa kesiapan sekolah sangat penting bagi anak sebelum memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, termasuk anak kelompok B yang akan memasuki sekolah dasar, dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung, kesiapan sekolah memegang peranan yang sangat penting untuk menunjang keberhasilan anak di masa dewasa (Wangke et al., 2021; Faqumala & Pranoto, 2020). Kesiapan sekolah merupakan faktor penting dalam pencapaian pendidikan, perkembangan dan pembelajaran anak dan keberhasilan di masa dewasa (Williams et al., 2019 ; Kokkalia et al., 2019).

Kesiapan sekolah pada umumnya hanya dilihat dari aspek kognitif saja. Namun, seiring berkembangnya pengetahuan, mulai muncul kesadaran bahwa kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan

oleh aspek kognitif saja (Umuri & Aini, 2020; Ricciardi et al., 2021; Barnett et al., 2020). Guru dan orang tua mulai mendapatkan informasi mengenai aspek-aspek kesiapan sekolah dari seminar-seminar pendidikan atau sesi parenting di sekolah. Meskipun masih harus diakui bahwa paradigma yang terbentuk di masyarakat adalah anak yang sudah menyelesaikan TK kelompok B (5-6 tahun) harus sudah bisa membaca, menulis dan berhitung. Terkadang kemampuan membaca, menulis, dan berhitung menjadi indikator utama anak diterima di sekolah dasar tanpa mempertimbangkan aspek perkembangan lainnya (Nofianti & Andini, 2024). Kesiapan sekolah tidak hanya dilihat dari perkembangan intelektual, sosial, dan fisik anak karena kesiapan sekolah berbanding lurus dengan keberhasilan di sekolah (Barnett et al., 2020; Febrianti & Mariyati, 2023). Anak yang siap sekolah akan memiliki kemampuan yang lebih baik yang akan mempengaruhi prestasinya di sekolah.

Kesiapan sekolah tidak hanya menjadi tanggung jawab guru kelompok TK B, namun juga menjadi tanggung jawab orang tua (Rahmawati et al., 2018; Prayudha, 2022). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk terlibat aktif dalam proses pendidikan dan pengasuhan anak. Dengan terlibat dalam pengasuhan anak, orang tua dapat membantu proses transisi anak. Selain itu, pemerintah juga memiliki tanggung jawab untuk menyiapkan kurikulum berbasis bermain dalam pendidikan anak usia dini (Fridani, 2021). Oleh karena itu, peran orang tua dan pemerintah sangat dibutuhkan dalam mengoptimalkan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk dalam mempersiapkan anak pada masa transisi dari taman kanak-kanak ke sekolah dasar.

Faktor-faktor penentu kesiapan bersekolah meliputi kebugaran fisik, kemandirian, kematangan aspek perkembangan, persepsi orang tua, persepsi guru, dan pengetahuan akademis (Hrp et al., 2022). Di Indonesia, belum ada penelitian yang meneliti faktor penentu kesiapan sekolah pada anak Indonesia. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini sangat penting dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapan bersekolah anak di Indonesia. Informasi ini dapat digunakan sebagai dasar untuk membentuk kebijakan terkait masa transisi anak.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian survei dan metode studi kasus kualitatif. Survei dilakukan di 6 lembaga taman kanak-kanak dengan jumlah partisipan penelitian sebanyak 84 orang tua. Data latar belakang orang tua dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1

*Data Responden Orang Tua*

<i>Karakteristik Responden</i>	<i>Jumlah</i>
<b>Jumlah Orang Tua</b>	84
<b>Usia</b>	
<b>24-29 tahun</b>	12
<b>30-35 tahun</b>	20
<b>36-40 tahun</b>	21
<b>41-45 tahun</b>	20
<b>46-50 tahun</b>	11

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang disusun dalam bentuk google form, wawancara dan juga analisis dokumen. Daftar pertanyaan kuesioner berisi pertanyaan terbuka dan juga pertanyaan tertutup yang mengindikasikan adanya permintaan kepada orang tua untuk membuat daftar prioritas elemen-elemen kesiapan sekolah yang perlu dicapai oleh anak selepas TK.

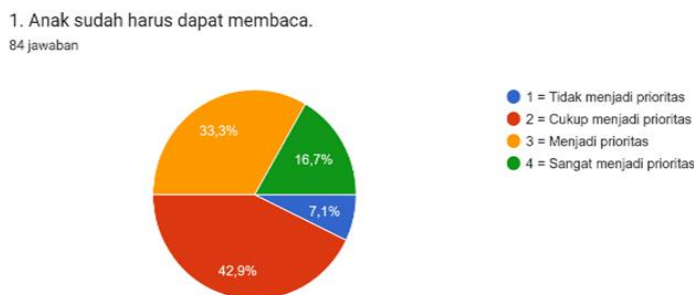
Selain itu, orang tua juga diminta untuk menyusun sejumlah faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan anak untuk masuk sekolah dasar. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis studi proporsi dan juga analisis naratif. Penggabungan kedua pendekatan analisis data tersebut diharapkan dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat membantu anak lebih siap untuk masuk sekolah dasar. Analisis data juga ditujukan untuk memperoleh gambaran mengenai sejumlah kondisi yang harus diciptakan oleh guru SD untuk memberikan suasana belajar transisi yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi anak-anak yang baru saja menyelesaikan pendidikan di TK.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### ***Kesiapan Membaca***

Kesiapan membaca merupakan salah satu isu sentral yang sering menjadi ukuran utama kesiapan anak usia dini untuk belajar di sekolah dasar (Chasanah et al., 2022). Selain itu, kesiapan membaca juga sangat dipengaruhi oleh perkembangan bahasa dan kemampuan kognitif anak yang optimal, sehingga anak dapat memahami simbol-simbol tertulis dan menerjemahkannya ke dalam makna yang relevan (Zavershneva & van der Veer, 2021). Vygotsky menekankan bahwa interaksi sosial dan lingkungan yang kaya akan bahasa sangat penting dalam membentuk kesiapan membaca pada anak usia dini. Hal ini menunjukkan bahwa selain faktor internal anak, peran orang tua dan lingkungan juga sangat berkontribusi dalam mempersiapkan anak usia dini untuk membaca di sekolah dasar. Isu sentral ini juga menjadi pembahasan, diskusi dan penilaian yang diberikan oleh orang tua terhadap keberhasilan layanan pendidikan anak usia dini bagi anak usia 5-6 tahun yang akan memasuki sekolah dasar. Orang tua beralasan bahwa kesiapan membaca harus menjadi penguasaan kemampuan anak mereka karena di

sekolah dasar anak mereka sudah harus berhadapan dengan buku paket dan LKS. Berdasarkan hasil survei, diperoleh gambaran kesiapan membaca sebagai berikut:

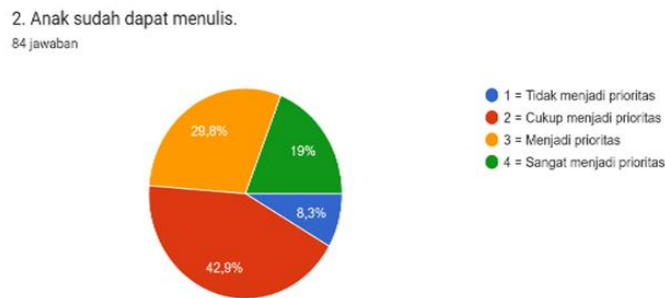


Gambar 1. Diagram Kesiapan Membaca

Data menunjukkan bahwa orang tua memandang kesiapan membaca sebagai prioritas utama bagi anak-anak mereka di TK agar memiliki kesiapan untuk masuk ke sekolah dasar. Persentase skala prioritas yang harus dimiliki anak untuk membaca mencapai 50% (33,3% + 16,7%). Data ini menunjukkan kecenderungan orang tua yang menginginkan anaknya sudah bisa membaca sebelum masuk SD. Orang tua yang tidak menganggap kemampuan membaca sebagai prioritas hanya mencapai 7,1% dan sisanya (42,9%) memiliki kecenderungan memprioritaskannya dengan cukup tinggi.

### ***Kesiapan Menulis***

Seperti halnya kesiapan membaca, kemampuan menulis juga menjadi isu sentral sebagai salah satu komponen dalam kesiapan bersekolah. Dalam konteks isu yang terjadi di Indonesia, komponen menulis, membaca, dan berhitung menjadi bagian dari perbincangan dan diskusi dalam mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Komponen ini sering digunakan sebagai parameter keberhasilan layanan pendidikan anak usia dini. Namun, tidak semua anak yang telah menyelesaikan pendidikan PAUD diharapkan memiliki kemampuan ini secara sempurna, karena tugas utama untuk mengembangkan kemampuan tersebut berada di tingkat sekolah dasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Damayanti et al. dan Prasetyaningrum et al., kesiapan sekolah tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademis, tetapi juga oleh aspek perkembangan lainnya yang mendukung anak dalam merespons tuntutan sekolah (Damayanti et al., 2022; Prasetyaningrum et al., 2017). Meskipun ukuran variabel kesiapan menulis penting untuk diperhatikan, bukan berarti anak usia dini yang telah menyelesaikan satuan PAUD harus memiliki kemampuan menulis (termasuk membaca) karena tugas utama untuk membangun kemampuan menulis adalah di tingkat sekolah dasar. Data mengenai pandangan orang tua (dari anak-anak TK) tentang prioritas kemampuan menulis sebagai variabel kesiapan sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

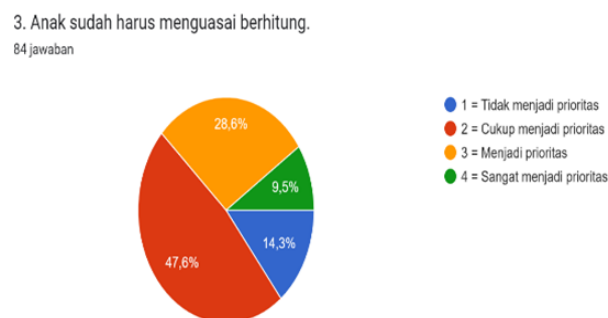


Gambar 2. Diagram Kesiapan Menulis

Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebanyak 48,8% (29,8% + 19%) orang tua menganggap kemampuan menulis sebagai prioritas agar anak mereka siap untuk bersekolah. Persentase ini hampir sama dengan respon orang tua terhadap variabel kemampuan membaca. Persentase orang tua yang menganggap tidak prioritas hanya 8,3% dan sebanyak 42,9% menganggap cukup prioritas.

### ***Kesiapan Berhitung***

Variabel kemampuan berhitung sangat erat kaitannya dengan keterampilan berhitung yang juga menjadi isu utama dalam mengukur variabel kesiapan sekolah. Menurut Ghandour et al., kemampuan berhitung sering kali dipahami sempit sebagai kemampuan untuk melakukan operasi aritmatika, yang lebih berfokus pada angka-angka abstrak dan lambang bilangan (Ghandour et al., 2021). Namun, pemahaman yang lebih luas tentang kemampuan berhitung mencakup keterampilan numerasi yang lebih kompleks, termasuk pemahaman konsep dasar matematika dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari (Puteri, 2023). Dalam konteks ini, tanggapan orang tua terhadap prioritas kemampuan numerasi sebagai variabel kesiapan bersekolah dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Diagram Kesiapan Berhitung

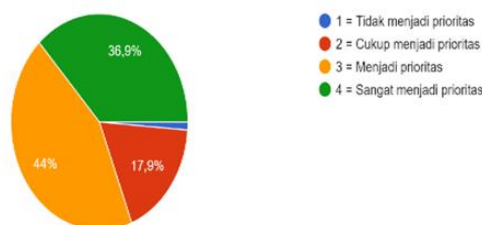
Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebanyak 38,1% (28,6% + 9,5%) orang tua menganggap kemampuan berhitung sebagai prioritas untuk kesiapan sekolah anak. Persentase ini lebih kecil dibandingkan dengan prioritas variabel kemampuan membaca dan menulis. Sebanyak 14,3% orang tua tidak menjadikan kemampuan berhitung sebagai prioritas dalam kesiapan anak untuk bersekolah. Ketiga variabel ini seringkali menjadi variabel kemampuan akademik yang dipertimbangkan dalam mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Ketiga, kemampuan akademik secara

faktual menjadi tuntutan yang harus dipenuhi di sebagian besar sekolah dasar di Indonesia, terutama di kota-kota besar di Indonesia.

### ***Perilaku Disiplin***

Perilaku disiplin merupakan variabel non-akademik yang perlu diperhitungkan dalam mengukur kesiapan anak untuk bersekolah (Setiawan, 2021). Variabel ini memang sudah seharusnya menjadi bagian yang terprogram ketika anak berada di satuan pendidikan anak usia dini. Penekanan pada perilaku disiplin ini tidak hanya membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan rutinitas sekolah, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional mereka (Syahidah et al., 2021). Perilaku disiplin yang dimaksud difokuskan pada perilaku disiplin yang berkaitan dengan perilaku bangun pagi dan mulai menikmati kegiatan belajar. Sebagai variabel kesiapan sekolah, tanggapan orang tua terhadap seberapa prioritas variabel ini dalam membangun kesiapan sekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

4. Anak menunjukkan perilaku disiplin.  
84 jawaban



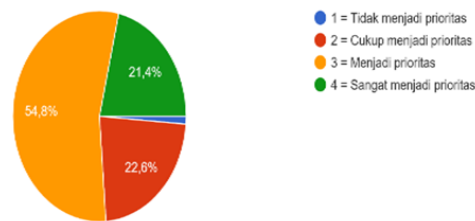
*Gambar 4.* Diagram Perilaku Disiplin

Variabel perilaku disiplin ini ternyata mendapat perhatian yang tinggi dari para orang tua. Hal ini terlihat pada data bahwa sebanyak 80,9% (44% + 36,9%) orang tua menempatkan variabel ini sebagai prioritas. Angka ini menjadi 98,8 jika ditambahkan dengan respon kategori cukup prioritas dan ini menjadi pertanda positif bahwa variabel non-akademik juga perlu diperhitungkan dalam mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Banyak pendapat yang juga mendukung bahwa keberhasilan pendidikan seseorang sangat bergantung pada perilaku disiplin, bahkan keberhasilan hidup seseorang juga diukur dari perilaku disiplinnya.

### ***Keterampilan Sosial***

Keterampilan sosial merupakan variabel non-akademik kedua yang diminta tanggapannya dari para orang tua. Keterampilan sosial ini berkaitan dengan kemampuan anak usia dini untuk beradaptasi dan berinteraksi dengan lingkungan sosial, terutama dengan teman sebaya dan juga teman yang relatif baru (Bay, 2020; Ghandour et al., 2021; Bahfen, 2020). Tanggapan orang tua terhadap variabel keterampilan sosial dapat digambarkan sebagai berikut:

5. Anak sudah memiliki keterampilan sosial.  
84 jawaban



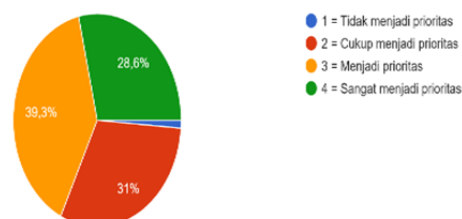
Gambar 5. Diagram Keterampilan Sosial

Data tersebut memberikan gambaran bahwa keterampilan sosial menjadi prioritas orang tua sebanyak 76,2% (54,8%+21,4%) dan jika ditambahkan dengan kelompok cukup menjadi prioritas, maka menghasilkan persentase 98,8%. Gambaran ini memberikan harapan bahwa variabel kesiapan sekolah anak tidak selalu diukur dari keberhasilannya dari sisi akademis, tetapi juga dari sisi non akademis. Sebaliknya, orang tua yang menjawab bahwa keterampilan sosial tidak menjadi prioritas hanya sekitar 1,2%.

### **Pengaturan Emosi**

Regulasi emosi merupakan komponen non-akademik ketiga yang menjadi fokus jawaban yang diminta dari orang tua untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Kemampuan regulasi emosi berkaitan dengan perilaku anak dalam mengatur dan mengendalikan emosi, terutama ketika berinteraksi sosial dengan orang lain (Xia, 2018). Penelitian menunjukkan bahwa anak yang memiliki kemampuan regulasi emosi yang baik cenderung lebih mampu berinteraksi secara positif dengan teman-teman mereka dan menunjukkan perilaku sosial yang lebih baik (Pagarwati et al., 2021; Syahidah et al., 2021). Variabel ini dalam berbagai diskusi ilmiah menjadi variabel yang menentukan keberhasilan seseorang dalam prestasi akademik dan bidang lainnya. Hasil survei terhadap orang tua, kemampuan meregulasi emosi sebagai variabel yang mengukur kesiapan bersekolah dapat digambarkan sebagai berikut:

6. Anak sudah harus memiliki regulasi emosi yang baik.  
84 jawaban



Gambar 6. Diagram Pengaturan Emosi

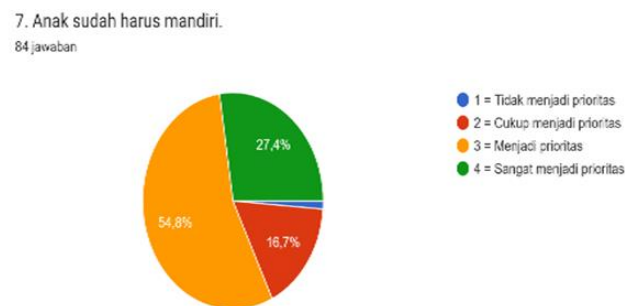
Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebanyak 67,9% orang tua memprioritaskan variabel regulasi emosi sebagai tolak ukur kesiapan anak untuk bersekolah. Jika persentase tersebut ditambahkan dengan kategori "cukup prioritas" yang berarti juga memprioritaskan, maka persentasenya akan meningkat menjadi 98,9%. Jika dibandingkan dengan 3 variabel akademis yang telah dijelaskan



sebelumnya, variabel ini juga memiliki persepsi yang lebih kuat dalam mendukung kesiapan anak masuk sekolah.

### ***Perilaku Mandiri***

Perilaku mandiri merupakan variabel non-akademik yang juga menjadi pertimbangan untuk mengukur kesiapan anak PAUD untuk masuk ke sekolah dasar. Kemandirian berkaitan dengan keterampilan anak dalam menolong diri sendiri dan melakukan berbagai pekerjaan tanpa bergantung pada bantuan orang lain. Penanaman kemandirian pada anak usia dini tidak hanya membantu mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan di lingkungan sekolah (Simatupang et al., 2021). Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi yang melibatkan orang tua dalam mendukung kemandirian anak dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemampuan mereka untuk berfungsi secara mandiri di lingkungan sosial (Gusmaniarti & Suweleh, 2019). Tanggapan orang tua terhadap variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



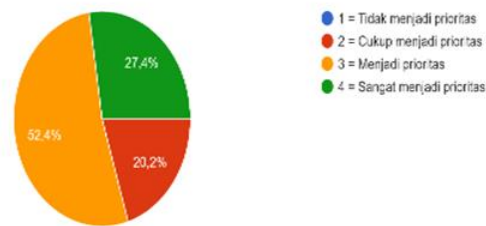
*Gambar 7. Diagram Perilaku Mandiri*

Data tersebut memberikan gambaran bahwa variabel kemandirian anak merupakan variabel non-akademik yang penting untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Variabel ini mencapai persentase 82,2% dari pendapat orang tua yang menempatkannya sebagai prioritas. Persentase ini meningkat sebesar 98,9% jika ditambahkan dengan kategori "cukup prioritas" (sebesar 16,7%). Hal ini mengindikasikan, variabel ini perlu diperhitungkan sebagai penentu kesiapan anak untuk bersekolah.

### ***Perilaku percaya diri***

Kepercayaan diri adalah perilaku anak bahwa ia memiliki keberanian dan keyakinan atas kemampuan yang dimilikinya sebagai modal untuk menampilkan dan mengaktualisasikan dirinya di depan lingkungan sosial (Susanto, 2021). Anak akan memiliki keyakinan dan percaya bahwa ia mampu mengerjakan tugas yang diberikan dan menampilkan dirinya di depan teman-teman atau gurunya ketika ia berada di lembaga pendidikan lanjutan. Data pendapat orang tua terhadap variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

8. Anak sudah memiliki kepercayaan diri.  
84 jawaban



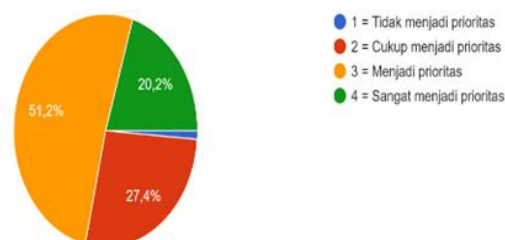
Gambar 8. Diagram Perilaku Mandiri

Data tersebut menggambarkan bahwa variabel kepercayaan diri anak merupakan variabel non-akademik yang penting untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Variabel ini mencapai persentase 79,8% orang tua yang menempatkannya sebagai prioritas. Persentase ini meningkat 100% jika ditambahkan dengan kategori "cukup prioritas" (sebesar 20,2%). Hal ini mengindikasikan bahwa variabel ini perlu diperhitungkan sebagai penentu kesiapan anak untuk bersekolah.

### ***Adaptasi dengan Lingkungan Baru***

Adaptasi terhadap lingkungan baru merupakan variabel yang berkaitan dengan perilaku anak usia dini untuk beradaptasi dengan lingkungan baru, terutama yang berkaitan dengan lingkungan akademik seperti suasana kelas di sekolah dasar, gaya belajar, tugas-tugas sekolah atau pekerjaan, dan berbagai tuntutan lain dalam pendidikan di sekolah dasar (Priyanti, 2021). Variabel non-akademik ini sangat penting dan mendasar untuk mengukur kesiapan anak masuk sekolah. Pendapat orang tua tentang variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

9. Anak sudah dapat beradaptasi dengan lingkungan baru.  
84 jawaban



Gambar 9. Diagram Adaptasi Dengan Lingkungan Baru

Data tersebut memberikan informasi bahwa orang tua memberikan ukuran prioritas sebesar 71,4% (51,2% + 20,2%) pada variabel kemampuan beradaptasi dengan lingkungan baru, khususnya suasana pendidikan di sekolah dasar. Variabel ini mengalami peningkatan sebesar 98,8% jika ditambahkan dengan kategori "cukup menjadi prioritas". Hal ini menjadi pendapat dan sekaligus dukungan yang kuat terhadap variabel ini dalam membangun kesiapan anak untuk bersekolah.

### ***Lingkungan Sekolah Dasar yang Aman dan Nyaman***

Lingkungan sekolah dasar yang aman dan nyaman merupakan faktor eksternal yang sangat

penting dalam mempersiapkan anak untuk memasuki pendidikan formal. Lingkungan yang mendukung tidak hanya mempengaruhi kesiapan akademis anak, tetapi juga berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional mereka. Banyak orang tua yang belum sepenuhnya memahami bahwa kesiapan anak untuk masuk ke sekolah dasar tidak hanya berkaitan dengan aspek akademis, tetapi juga dengan kematangan emosional dan sosial yang dipengaruhi oleh lingkungan sekolah (Puteri, 2023). Lestari dan Ain, menambahkan bahwa budaya sekolah yang positif dapat membentuk karakter siswa dan menciptakan suasana yang mendukung bagi anak untuk belajar dan berinteraksi dengan baik (Lestari & Ain, 2022). Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang belajar di lingkungan yang aman cenderung memiliki tingkat stres yang lebih rendah dan lebih mampu berfokus pada pembelajaran (Riyanti et al., 2021). Variabel ini merupakan variabel eksternal atau variabel di luar diri anak yang berdampak pada kesiapan anak untuk bersekolah. Lingkungan sekolah dasar atau sejenisnya yang memberikan rasa aman dan nyaman pada anak menjadi fokus tanggapan orang tua. Pendapat orang tua terhadap variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 10. Diagram Lingkungan SD yang Nyaman

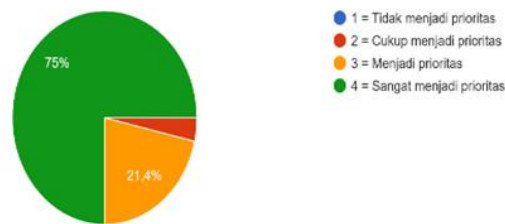
Data menunjukkan kekuatan variabel eksternal ini dalam mendukung kesiapan anak untuk bersekolah. Sebanyak 95,2% (71,4%+23,8%) orang tua menganggap variabel ini sebagai "prioritas" dalam membangun kesiapan sekolah. Variabel ini menjadi 100% mendukung kesiapan sekolah jika ditambahkan dengan 4,8% orang tua yang menganggap "cukup prioritas". Pandangan ini mengindikasikan bahwa suasana pendidikan di sekolah dasar perlu menjadi perhatian dan prioritas agar anak memiliki kesiapan sekolah. Data tersebut juga menegaskan bahwa tidak ada satu pun orang tua yang tidak menganggap prioritas suasana belajar di sekolah dasar yang memberikan suasana aman dan nyaman bagi setiap anak.

### ***Guru Sekolah Dasar yang Respek terhadap Siswa***

Selain suasana pendidikan di sekolah dasar, variabel guru yang menghargai keberagaman setiap anak menjadi bagian dari variabel eksternal yang berusaha menggali pendapat dari orang tua (Nolan et al., 2017). Guru yang menghargai digambarkan dengan guru yang cepat tanggap dan peka terhadap kebutuhan, perilaku, dan semua kemampuan anak yang berbeda. Pendapat orang tua tentang variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

11. Guru SD yang respek dengan setiap siswa.

84 jawaban



Gambar 11. Diagram Guru SD Yang Respek Terhadap Siswa

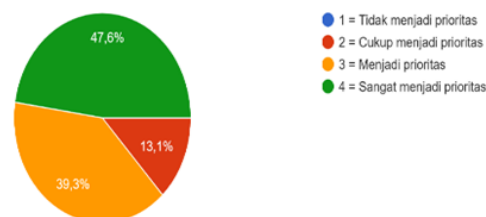
Data ini menggambarkan bahwa sebanyak 96,4% orang tua menganggap "prioritas" terhadap variabel guru yang menghargai siswa. Pendapat dan dukungan ini menjadi 100% untuk kesiapan sekolah jika ditambahkan dengan 3,6% orang tua yang menganggap "cukup prioritas". Hal ini menjadi indikasi bahwa orang tua sangat menginginkan guru yang menghargai setiap siswa dalam mendukung kesiapan anak untuk bersekolah. Data tersebut menegaskan bahwa tidak ada orang tua yang tidak menganggap "tidak prioritas" terhadap variabel ini.

### ***Pembelajaran Berbasis Bermain di Sekolah Dasar***

Pembelajaran berbasis bermain di sekolah dasar merupakan pendekatan yang sangat penting dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung perkembangan anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif anak. Dalam konteks ini, suasana belajar yang menyerupai pengalaman di unit PAUD menjadi sangat relevan, terutama untuk kelas awal di sekolah dasar (Prasetyo & Supena, 2021). Selain itu, pendekatan ini juga membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosial melalui interaksi dengan teman sebaya dalam konteks permainan (Lutfi, 2020). Variabel eksternal ini merupakan variabel non-akademik yang diminta untuk ditanggapi oleh orang tua. Variabel ini menggambarkan suasana belajar di sekolah dasar, terutama di kelas awal yang menghadirkan suasana bermain seperti saat siswa berada di unit PAUD. Konteks dan cakupan variabel ini sangat erat kaitannya dengan suasana pembelajaran transisi yang harus dihadirkan di kelas awal sekolah dasar. Pendapat orang tua terhadap variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:

12. Guru SD kelas 1 yang masih menggunakan pendekatan bermain.

84 jawaban



Gambar 12. Diagram Pembelajaran Berbasis Bermain

Data tersebut menggambarkan bahwa pembelajaran di kelas awal SD perlu direncanakan dan

dilaksanakan dengan pendekatan bermain. Tanggapan orang tua terhadap variabel ini mencapai 86,9% orang tua yang menempatkan prioritas pada upaya menciptakan suasana bermain dalam pembelajaran di kelas awal SD, khususnya di kelas 1 SD. Persentase tersebut jika dijumlahkan mencapai 100% dengan 13,1% orang tua yang menempatkan variabel ini pada status "cukup menjadi prioritas". Data tersebut juga menegaskan bahwa tidak ada satu pun orang tua yang tidak menempatkan variabel ini sebagai skala prioritas.

### **Media Pembelajaran yang Menyenangkan**

Variabel ini sebenarnya merupakan variabel eksternal yang berkaitan dengan penggunaan media dan bahan ajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak (Syawalia et al., 2022; Hapidin Yuli Pujianti Wahyuni Nadar, 2022). Konten dan konteks dalam variabel ini merupakan antitesis dari suasana sekolah dasar yang seringkali menempatkan buku paket dan LKS (Lembar Kerja Siswa) sebagai media dan bahan ajar yang digunakan siswa sehari-hari. Pendapat orang tua terhadap variabel ini dapat digambarkan sebagai berikut:



*Gambar 13.* Diagram Media Pembelajaran yang Menyenangkan

Data tersebut memberikan gambaran bahwa sebanyak 94,1% orang tua menempatkan "prioritas" pada variabel media pembelajaran yang menyenangkan. Persentase dukungan ini meningkat menjadi 100% jika digabungkan dengan 6% orang tua yang menempatkan kategori "cukup prioritas" terhadap penggunaan media yang menyenangkan. Hal ini sekaligus menjadi dukungan terhadap variabel eksternal tentang penggunaan media sebagai varian yang mengukur kesiapan anak untuk bersekolah.

## **KESIMPULAN** (Gunakan Microsoft Word template style: *Heading 1*)

Penelitian ini melakukan studi dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk menemukan berbagai variabel yang menjadi prioritas respon. Para orang tua yang memiliki anak di kelompok B TK diminta untuk memberikan respon terhadap 13 variabel yang diperkirakan menjadi prioritas untuk mengukur kesiapan anak mereka masuk sekolah. Berdasarkan studi pendahuluan ini, diperoleh beberapa temuan sebagai berikut:

- Orang tua murid TK B memberikan dukungan yang lebih kuat pada variabel non-akademik (perilaku disiplin, keterampilan sosial, regulasi emosi, kemandirian, dan kepercayaan diri) dibandingkan dengan variabel akademis (membaca, menulis, dan berhitung) dalam mengukur kesiapan anak mereka untuk bersekolah.
- Orang tua juga memberikan dukungan terhadap variabel eksternal, terutama dari berbagai variabel suasana belajar di sekolah dasar dibandingkan dengan variabel internal yang bersifat akademik dan non akademik. Variabel eksternal yang dimaksud adalah suasana belajar yang aman dan menyenangkan, guru yang menghargai siswa, serta penggunaan media dan sumber belajar yang menyenangkan.
- Pada variabel eksternal (suasana pendidikan di sekolah dasar) terdapat dukungan penuh (100%) dari orang tua untuk mendukung kesiapan anak bersekolah.
- Penelitian awal telah menemukan prototipe model pembelajaran transisi yang dibutuhkan anak untuk memiliki kesiapan sekolah. Prototipe model ini dianalisis berdasarkan kebutuhan anak usia dini, analisis pendapat orang tua, dan analisis tren pembelajaran di kelas awal sekolah dasar.

Penelitian ini berkontribusi dengan menyediakan instrumen standar untuk mengukur kesiapan sekolah, keterampilan sosial, dan dukungan orang tua, serta mengembangkan model pembelajaran transisi yang disesuaikan dengan perkembangan anak usia dini di kelas awal sekolah dasar. Temuan menunjukkan keseimbangan antara kesiapan akademik dan non-akademik yang diprioritaskan oleh orang tua, serta pentingnya suasana pendidikan yang kondusif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung kebijakan nasional untuk pengembangan pembelajaran transisi yang lebih efektif bagi siswa sekolah dasar.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bahfen, M. (2020). Meningkatkan keterampilan sosial melalui permainan logico. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 36–49.
- Barnett, M. A., Paschall, K. W., Mastergeorge, A. M., Cutshaw, C. A., & Warren, S. M. (2020). Influences of parent engagement in early childhood education centers and the home on kindergarten school readiness. *Early Childhood Research Quarterly*, 53, 260–273.
- Bay, A. (2020). Determining Children's Primary School Readiness Level. *European Journal of Educational Sciences*, 7(4), 80–110.
- Chasanah, T. U., Nazidah, M. D. P., & Zahari, Q. F. (2022). Kesiapan Belajar Calistung Siswa SD Kelas Rendah dan Implikasinya Terhadap Penyelenggaraan Layanan Bimbingan Konseling. *Paudia*, 11(1), 417–428.

- Damayanti, E., Dewi, E. M. P., & Putri, R. N. (2022). KESIAPAN ANAK MASUK SEKOLAH DASAR (Tinjauan Psikologi Perkembangan Dan Pendidikan). *Khidmah Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 58–73. <https://doi.org/10.24252/khidmah.v2i1.26859>
- Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2020). *Kesiapan anak masuk sekolah dasar*. Penerbit NEM.
- Febrianti, A. M., & Mariyati, L. I. (2023). Gambaran Kesiapan Anak Masuk Sekolah Dasar pada Siswa Kelas 1 SD Negeri Kecamatan Jabon. *ResearchJet Journal of Analysis and Inventions*, 1(2).
- Fridani, L. (2021). Mothers' perspectives and engagements in supporting children's readiness and transition to primary school in Indonesia. *Education 3-13*, 49(7), 809–820.
- Ghandour, R. M., Hirai, A. H., Moore, K. A., Robinson, L. R., Kaminski, J. W., Murphy, K., Lu, M. C., & Kogan, M. D. (2021). Healthy and ready to learn: prevalence and correlates of school readiness among United States preschoolers. *Academic Pediatrics*, 21(5), 818–829.
- Gusmaniarti, G., & Suweleh, W. (2019). Analisis Perilaku Home Service Orang Tua Terhadap Perkembangan Kemandirian Dan Tanggung Jawab Anak. *Aulad Journal on Early Childhood*, 2(1), 27–37. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i1.17>
- Hapidin Yuli Pujianti Wahyuni Nadar. (2022). *Strategi pembelajaran untuk anak usia dini*. UNJ Press.
- Haryati, T. (2020). PROGRAM GERAKAN LITERASI SEKOLAH (GLS) DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN LINGUISTIK SISWA SD LAB SCHOOL FIP UMJ. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 79–89.
- Hrp, N. A., Masruro, Z., Saragih, S. Z., Hasibuan, R., Simamora, S. S., & Toni, T. (2022). BUKU AJAR BELAJAR DAN PEMBELAJARAN. In N. Rismawati (Ed.), *CV WIDINA MEDIA UTAMA*. CV WIDINA MEDIA UTAMA.
- Kokkalia, G., Drigas, A. S., Economou, A., & Roussos, P. (2019). School Readiness From Kindergarten to Primary School. *Int. J. Emerg. Technol. Learn.*, 14(11), 4–18.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah Terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas v SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105–112. <https://doi.org/10.23887/jpgsd.v10i1.45124>
- Lutfi, S. (2020). Hubungan Antara Parenting Stress Dengan Strategi Regulasi Emosi Orang Tua Yang Memiliki Anak Usia Sekolah Dasar (Middle Childhood) Di JABODETABEK. *Jurnal Psikologi Media Ilmiah Psikologi*, 18(02). <https://doi.org/10.47007/jpsi.v18i02.93>
- Nofianti, R., & Andini, N. R. (2024). *Kesiapan Sekolah Anak Dalam Perspektif Psikologi*. Serasi Media Teknologi.
- Nolan, A., Kilderry, A., Beahan, J., Lanting, C., & Speldewinde, C. (2017). *Support for children and families at risk of experiencing vulnerability: practice review report*.
- Pagarwati, L. D. A., Prasojo, L. D., Sugito, S., & Rohman, A. (2021). Profil Peran Orang Tua Dan Guru Dalam Penyiapan Masa Transisi Anak Ke Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 14. <https://doi.org/10.17977/um009v30i12021p014>
- Prasetyaningrum, S., Saraswati, P., & Firmanto, F. (2017). School readiness siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi tingkat sekolah dasar Kota Batu. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(1), 48–67.

- Prasetyo, T., & Supena, A. (2021). Strategi Guru Pembimbing Khusus Untuk Meningkatkan Fungsi Eksekutif Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Autis. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 4236–4246. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1505>
- Prayudha, V. P. (2022). Kontribusi Keterlibatan Orang Tua terhadap Kesiapan Sekolah pada Aspek Kompetensi Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental*, 10.
- Priyanti, N. (2021). Pengaruh peran ayah terhadap adaptasi sosial pada anak usia dini di yayasan nurmala hati jakarta timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 165–178.
- Puteri, I. A. W. (2023). Seminar Parenting “Memperiapkan Anak Masuk Sekolah Dasar.” *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat (Jppm)*, 4(1), 57–62. <https://doi.org/10.52060/jppm.v4i1.1081>
- Rahmawati, A., Tairas, M. M. W., & Nawangsari, N. A. F. (2018). Children’s school readiness: teachers’ and parents’ perceptions. *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 2(1), 9–20.
- Retnaningsih, L. E., & Khairiyah, U. (2022). Kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 8(2), 143–158.
- Ricciardi, C., Manfra, L., Hartman, S., Bleiker, C., Dineheart, L., & Winsler, A. (2021). School readiness skills at age four predict academic achievement through 5th grade. *Early Childhood Research Quarterly*, 57, 110–120.
- Riyanti, Y., Wahyudi, W., & Suhartono, S. (2021). Pengaruh Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1309–1317. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.554>
- Setiawan, H. R. (2021). *Manajemen Peserta Didik: (Upaya Peningkatan Kualitas Lulusan (Vol. 1)*. umsu press.
- Simatupang, N. D., Widayati, S., Adhe, K. R., & Shobah, A. N. (2021). Penanaman Kemandirian Pada Anak Usia Dini Di Sekolah. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (Audhi)*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.593>
- Susanto, A. (2021). *Pendidikan anak usia dini: Konsep dan teori*. Bumi Aksara.
- Syahidah, B. D., Lubis, F., Abidin, F. A., Abidin, Z., & Cahyadi, S. (2021). Anak Siap Sekolah: Persepsi Orang Tua Terhadap Kesiapan Anak Masuk Ke Sekolah Dasar. *Early Childhood Jurnal Pendidikan*, 5(1), 1–10. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v5i1.1247>
- Syawalia, G. F. F., Rahman, T., & Giyartini, R. (2022). Studi literatur: Media pembelajaran yang digunakan untuk perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 11(2), 510–521.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93–107.



- Umuri, S. A., & Aini, W. N. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mempersiapkan Anak untuk Memasuki Pendidikan Sekolah Dasar. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 2(1), 17–23.
- UNICEF. (2019). *Accelerated School Readiness Programme: Innovation Case Study*. November, 1–47. [https://www.unicef.org/evaldatabase/index\\_103533.html](https://www.unicef.org/evaldatabase/index_103533.html).
- Wangke, L., Joey, G., Masloman, N., & Lestari, H. (2021). Factors related to school readiness in children: a cross-sectional analytic study of elementary school children in Manado. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(B), 1387–1393.
- Wardhani, H. S., & Wiarsih, C. (2024). KESIAPAN BELAJAR SISWA KELAS 1 DITINJAU DARI PENGALAMAN PENDIDIKAN PRASEKOLAH DAN PERAN ORANG TUA. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 4(2), 172–184.
- Williams, P. G., Lerner, M. A., Sells, J., Alderman, S. L., Hashikawa, A., Mendelsohn, A., McFadden, T., Navsaria, D., Peacock, G., Scholer, S., Kokkalia, G., Drigas, A. S., Economou, A., Roussos, P., Lestari, N. G. A. M. Y., Faqumala, D. A., & Pranoto, Y. K. S. (2019). Kesiapan anak masuk sekolah dasar. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 8–17.
- Xia, X. (2018). Parental involvement in children's school readiness: Parents' perceptions, expectations and practices in America. *4th International Symposium on Social Science (ISSS 2018)*, 100–104.
- Zavershneva, E., & van der Veer, R. (2021). Lev Vygotsky. In *Encyclopedia of evolutionary psychological science* (pp. 4539–4542). Springer.